

KONSEP USWAH AL-HASANAH DALAM ALQUR'AN (KOMPETENSI PERSONALITY)

Iskandar
Dosen Universitas Almuslim

ABSTRAK

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata Uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi Uswatun Hasanah yang berarti teladan yang baik. Kata uswah dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasullullah saw, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral).

Kata Kunci: *Konsep, metode, Uswatun Hasanah*

PENDAHULUAN

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk penyampaian materi pelajaran kepada anak didik Menurut mohammad Athiyah al-absary mendefinisikannya sebagai jalan yang diikuti untuk memberi kefahaman kepada murid-murid dalam segala macam hal pelajaran dan mata pelajaran. Profesor Abd al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru-guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Bertolak pada pandangan tersebut diatas, al-Qur'an memiliki berbagai pendekatan yaitu metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan.

Pengertian Uswatun Hasanah

Kata (أسوة) Uswah atau Iswah berarti teladan. Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Misbah, mengutip pendapat zamakhsyari, bahwa kata Uswah itu dapat dimaknakan dalam dua makna. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.

Keteladanan merupakan bahan utama dalam pendidikan, karena mendidik bukan sebatas penyampaian materi saja, melainkan membangun karakter dalam setiap jiwa peserta didik, oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat dibuat contoh dan diikutinya.

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kalau dipandang dari ketokohan yang mendapat predikat *uswatun hasanah* adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dalam hal ini, Sayyid Quthb, mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam. Metode ini sangat penting karena berkaitan dengan tanggung jawab moral bagi pendidik dalam membentuk karakter atau akhlak yang mulia dalam diri peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang

baik yang diridhai Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Hakikat Keteladanan (Uswatun)

Metode ini merupakan yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua dapat memberi contoh atau teladan terhadap anaknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Teladan yang baik termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa, mudah berhasil dalam mendidik anak, dan menyiapkan sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik adalah contoh yang paling tinggi bagi anak, baik teladan dari bapaknya ataupun gurunya, anak tetap mengikuti perilakunya, akhlaknya baik sengaja ataupun tidak.

Metode suri teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Masa kanak-kanak adalah masa di mana anak suka meniru apa saja yang dilihatnya, kemudian dia praktekkan. Pada masa ini orang tua harus selalu membimbing anaknya agar tidak terbiasa dengan kelakuan yang buruk bila ia meniru yang buruk. Maka orang tua harus selalu menunjukkan akhlak yang baik untuk ditiru oleh anak.

Bila seorang pendidik atau orang tua benar dalam perkataannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip yang tertancap dalam pikirannya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orang tuanya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga dengan ibadah-ibadah lainnya.

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa metode ini dalam prakteknya dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu dengan cara langsung (*direct*) dan tak langsung (*indirect*).

1. Secara langsung (*direct*) maksudnya adalah orang tua itu sendiri yang harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anaknya.
2. Secara tak langsung (*indirect*) maksudnya adalah melalui cerita dan riwayat para Nabi, kisah-kisah orang-orang besar, pahlawan dan syuhada. Sehingga diharapkan akan menjadi tokoh yang ada dalam cerita tersebut sebagai uswatun hasanah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode keteladanan ini maka anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Landasan Teologis tentang Keteladanan

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. DR. Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, amalan-amalan Salaf as Sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Dalam Al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam.

Diantara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Mendidik dengan hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi teladan
- e. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'idloh (peringatan)
- f. Mendidik dengan membuat targhib (senang), dan tarhib (takut).

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: *“Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”*. Keteladanan ini dianggap penting, karena

aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlaq Nabi yang disajikan tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath bahwa sifat Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (shalat), mencari keridhaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya.

Landasan Psikologis tentang Keteladanan

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

- a. Keinginan atau dorongan untuk meniru
- b. Kesiapan untuk meniru
- c. Tujuan meniru.

Keteladanan Dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.

Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: "*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*" Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*". Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Sebagai Sumber Keteladanan

Telah diketahui bersama bahwa Allah swt mengutus nabi Muhammad saw agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari merupakan perilaku Islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dengan demikian sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits.

Bagaimana tips mendidik ala Nabi saw, setidaknya ada tiga cara bagaimana mendidik anak menurut Nabi SAW, yaitu: Metode mendidik dengan memberi keteladanan (perbuatan), metode yang berpengaruh terhadap akal, metode yang berpengaruh terhadap kejiwaan.

Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin beliau ajarkan melalui tindakannya, kemudian menterjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, apa yang beliau katakan tentang kejujuran, keadilan, toleransi, bagaimana duduk dalam sholat, do'a, dan lain sebagainya. Semuanya ini beliau lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apapun yang beliau ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapan beliau menembus ke dalam hati sanubari mereka.

KESIMPULAN

Kata (أسوة) Uswah atau Iswah berarti teladan. Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Misbah, mengutip pendapat zamakhsyari, bahwa kata Uswah itu dapat dimaknakan dalam dua makna. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani

Metode Uswatun Hasanah adalah salah satu metode yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan seorang anak, maka dari itu seorang

guru sudah sepantas nya harus bias memberikan keteladanan yang baik bagi anak didiknya. Karena seorang anak didik selain menerima teori dari seorang guru juga membutuhkan prakteknya, jadi seorang guru itu bukan sekedar asal menyuruh saja. Dan guru merupakan patron bagi seorang anak didik.

Hakikat dari metodologi uswatun hasanah adalah orang tua, guru, atau siapa saja yang menjadi patron bagi anak yang sedang mengalami pendidikan. Oleh sebab itu para pendidik mesti harus berhati-hati dalam bertindak laku sesuai dengan tatanan syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi, "Kaifa Turabbi Waladan" diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, Cet. I, Bekasi : Pustaka Inti, 2006.

Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Kerasian Alqur'an, Vol.12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1988.

M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Saw. Di Terjemahkan Oleh: Tri Wibowo Budi Santoso*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002.

Maman Faturrohman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, Cet.I ; Bandung : Pustaka Madani, 2007.

Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (panduan lengkap pendidikan anak disertai teladan kehidupan para salaf)*, penerjemah: Salafudin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2006.

Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Cet.I, Semarang : Aneka Ilmu, 2003.

Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zakiyah Daradjat, *Mendambakan Anak Shaleh*, Yokyakarta: Al-Bayan, 1991.